

Philosophy of Flora and Fauna References in Acehese Expressions Among the Community as a Source of Learning

Baskara Fazlullah^{1*}, Abd Madjid², Fatimahsyam³
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia^{1,2,3}
E-mail: 200305042@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the impact of social media usage on interactions within family relationships between teenagers and parents in South Aceh Regency. The research uses a qualitative approach with a case study method conducted in Gampong Gunung Ketek, Samadua District. Data were obtained thru in-depth interviews, observations, and documentation from ten informants consisting of five teenagers and five parents. The research results show that the use of social media has an ambivalent effect on family relationships. WhatsApp and YouTube have a positive impact because they can strengthen communication, facilitate the exchange of information, and create moments of family togetherness. On the other hand, TikTok and Instagram tend to reduce the intensity of face-to-face interactions, foster individualism, and widen the communication gap between generations. Facebook, although increasingly less used by teenagers, still serves as a medium for maintaining relationships among parents and extended family. In general, this research emphasizes that the influence of social media on family relationships highly depends on the intensity of use, the purpose of interaction, and the values upheld within the family. Therefore, digital literacy and proportional supervision are necessary so that social media can be utilized as a means to strengthen, not weaken, family harmony in the digital era.

Keywords: Social Media, Family Interaction, Teenagers, Parents, South Aceh, Source of Learning



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan yang cukup mendalam pada pola interaksi sosial di masyarakat termasuk di dalam lingkungan keluarga (Hadijah et al., 2024; Thahir et al., 2025). Fenomena penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari di berbagai kelompok usia (Chanra, 2024). Platform seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, Facebook dan YouTube bukan hanya digunakan sebagai sarana hiburan atau berbagi konten saja tetapi juga sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi serta sarana baru dalam interaksi komunikasi keluarga. Interaksi antar anggota keluarga merupakan aspek kunci dalam kehidupan berkeluarga karena berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional (Defaza & Vitaloka, 2025; Simbolon et al., 2024). Literasi dalam kajian sosiologi keluarga dan psikologi perkembangan menunjukkan bahwa kualitas komunikasi, frekuensi interaksi tatap muka, dan keterlibatan dalam aktivitas bersama menjadi indikator penting dari hubungan keluarga yang sehat (Aufa & Mubarak, 2025). Seperti yang disampaikan oleh Almaghfiroh bahwa interaksi anak dan orang tua yang berkualitas serta penggunaan media sosial yang baik berpengaruh positif pada kemampuan sosial anak (Almaghfiroh et al., 2024).

Media sosial sebagai sarana komunikasi digital menawarkan dua sisi yang saling melengkapi sekaligus saling menantang. Di satu sisi platform seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok dan YouTube dapat memperkuat interaksi keluarga dengan memfasilitasi berbagi momen keluarga, komunikasi jarak jauh antar anggota keluarga, koordinasi kegiatan bersama dan memperpanjang waktu dialog dalam ruang digital. Sebuah penelitian di Italy menemukan bahwa Orang tua yang berpikir positif dan bisa mengatur penggunaan media sosial dapat membantu keluarganya tetap rukun dan mudah dalam berinteraksi (Procentese et al., 2019). Sebaliknya penggunaan media sosial yang intens dan tidak terkontrol dapat menurunkan frekuensi interaksi tatap muka dan mengurangi kualitas komunikasi antar anggota keluarga. Dalam sebuah studi di Tiongkok menunjukkan bahwa anak yang lebih intens menggunakan media sosial cenderung lebih jarang berinteraksi tatap muka dengan keluarganya (Ling et al., 2023). Kedua temuan tersebut mempertegas bahwa penggunaan media sosial yang bijak oleh orang tua dan anak dapat menjaga keharmonisan dan kualitas komunikasi dalam keluarga, sedangkan penggunaan yang berlebihan justru dapat merenggangkan interaksi tatap muka dalam keluarga.

Penggunaan media sosial di kalangan remaja dan orangtua terus meningkat seiring kemajuan internet dan *smartphone* (Chanra, 2024). Sebutan seperti "*digital natives*" untuk generasi muda dan "*digital migrants*" bagi generasi orangtua menunjukkan adanya perbedaan pengalaman dan literasi digital antar generasi (Lailisna et al., 2024). Sebuah studi menemukan bahwa interaksi keluarga dan penggunaan media sosial memiliki korelasi positif terhadap keterampilan sosial anak di Indonesia (Alfi et al., 2024). Namun penelitian khusus yang mengkaji dampak penggunaan platform seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, Facebook, dan YouTube dalam konteks interaksi keluarga di wilayah kabupaten atau pedesaan di Indonesia masih terbatas. Padahal karakteristik sosial dan budaya di wilayah seperti Kabupaten Aceh Selatan dapat memunculkan dinamika yang berbeda dengan wilayah perkotaan.

Permasalahan yang sering muncul yaitu terjadi ketidakseimbangan antara waktu yang dihabiskan untuk bersosial media dengan waktu tatap muka dalam interaksi sesama keluarga. Konsep "*technoferece*" atau gangguan teknologi dalam interaksi keluarga semakin sering disebut dalam literatur internasional meskipun penelitian di Indonesia masih relatif sedikit. Studi internasional menemukan bahwa penggunaan media sosial dan jaringan sosial secara intensif berhubungan dengan penurunan kualitas waktu bersama dan meningkatnya konflik dalam keluarga (Maulina et al., 2025). Sebuah penelitian di Pakistan menelaah pengaruh penggunaan media sosial pada hubungan orangtua dan anak menemukan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan memunculkan hambatan komunikasi dan jarak emosional (Astria & Puspita, 2024). Temuan lain menunjukkan bahwa semakin erat ikatan keluarga (*family cohesion*) maka dampak negatif penggunaan media sosial terhadap waktu kualitas bersama keluarga dapat diminimalisir (Ramadhan et al., 2025).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan diantaranya yaitu 1) peningkatan penggunaan media sosial oleh remaja dan orangtua khususnya aplikasi seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, Facebook, dan YouTube menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penggunaan media sosial tersebut memengaruhi interaksi dalam keluarga; dan 2) interaksi keluarga sebagai dasar hubungan sosial dan budaya perlu dikaji secara mendalam agar dapat memahami tentang pola interaksi yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan kekerabatan yang hidup dalam masyarakat Aceh Selatan.

Penelitian ini menjadi sangat relevan karena beberapa faktor diantaranya yaitu 1) struktur keluarga di Aceh Selatan secara tradisional didasari oleh nilai-nilai kekeluargaan dan agama yang kuat sehingga pola interaksi antar anak dan orangtua yang tertanam sejak dini berlandaskan nilai-nilai agama; 2) kemajuan media sosial terus meningkat dengan cepat sehingga peluang perubahan pola interaksi keluarga juga semakin besar; dan 3) studi empiris yang spesifik di wilayah kabupaten Aceh Selatan masih sangat terbatas sehingga penelitian ini akan memberikan kontribusi secara spesifik tentang gambaran pola interaksi di daerah ini.

Secara khusus penelitian ini akan berfokus pada dua kelompok utama yaitu remaja dan orangtua sebagai subjek yang berinteraksi dalam lingkungan keluarga. Kajian akan menguraikan: (1)

pola penggunaan media sosial (TikTok, Instagram, WhatsApp, Facebook, YouTube) oleh remaja dan orangtua; (2) dinamika interaksi keluarga yang meliputi frekuensi komunikasi tatap muka dan daring, kualitas komunikasi (termasuk kehadiran emosional dan keterlibatan bersama), serta pengaturan waktu bersama dalam keluarga; (3) hubungan antara penggunaan media sosial dengan berbagai dimensi interaksi keluarga; dan (4) persepsi orangtua dan remaja terhadap pengaruh penggunaan media sosial dalam kehidupan sosial-keluarga mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana penggunaan media sosial terutama TikTok, Instagram, WhatsApp, Facebook, dan YouTube dalam mempengaruhi interaksi antara anak usia remaja dan orangtua dalam kehidupan keluarga di Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Gunung Ketek, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Lokasi ini dipilih secara *purposif* karena masyarakatnya masih memegang kuat nilai-nilai kekeluargaan dan keagamaan, namun pada saat yang sama masyarakat di gampong Gunung Ketek juga aktif menggunakan media sosial. Informan dalam penelitian ini terdiri dari remaja dan orangtua yang menggunakan media sosial secara aktif. Teknik pengambilan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah informan sebanyak sepuluh orang yaitu terdiri dari lima remaja dan lima orangtua.

Data penelitian diperoleh melalui dua sumber utama yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap aktivitas komunikasi dalam keluarga. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, serta penelitian terdahulu yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah. Sedangkan analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir penelitian dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjamin keabsahan data. Selain itu peneliti melakukan konfirmasi hasil temuan kepada informan guna memastikan kebenaran data (*member checking*).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian menyajikan temuan yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi terhadap remaja dan orangtua di Gampong Gunung Ketek, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Hasil penelitian difokuskan pada analisis mengenai dampak penggunaan lima platform media sosial utama yaitu TikTok, Instagram, WhatsApp, Facebook, dan YouTube terhadap pola komunikasi dan interaksi dalam hubungan keluarga. Adapun hasil temuan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Dampak TikTok terhadap Interaksi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi TikTok memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola interaksi antara remaja dan orangtua di Gampong Gunung Ketek. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa hampir seluruh remaja informan menggunakan TikTok setiap hari dengan durasi waktu yang cukup lama berkisar antara dua hingga lima jam per hari. Aplikasi ini digunakan terutama untuk menonton video hiburan, mengikuti tren, serta membuat konten singkat yang menampilkan gaya pribadi mereka. Sebagian besar remaja menganggap TikTok sebagai media ekspresi diri dan sarana untuk menghilangkan kejenuhan. Namun penggunaan yang intensif ini berdampak langsung terhadap berkurangnya waktu komunikasi tatap muka dalam keluarga.

Beberapa orangtua mengaku bahwa anak-anak mereka menjadi lebih sering menyendiri di kamar sambil menatap layar ponsel. Ketika diajak berbicara, respons mereka sering tertunda atau terkesan tidak fokus karena perhatian tersita pada konten TikTok. Seorang ayah berusia 48 tahun menyampaikan bahwa “anak saya kalau sudah buka TikTok, sulit diajak bicara. Kadang makan pun sambil menonton video.” Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok cenderung memunculkan bentuk disengagement atau pelepasan keterlibatan sosial di dalam rumah, yang pada akhirnya mengurangi keintiman dan kehangatan dalam interaksi keluarga. Observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa momen kebersamaan keluarga, seperti makan malam bersama atau berbincang santai, sering terganggu oleh kebiasaan remaja yang membawa telepon genggam ke meja makan untuk menonton TikTok.

Di sisi lain sebagian remaja mengaku bahwa mereka merasa lebih nyaman mengekspresikan perasaan melalui TikTok dibandingkan berbicara langsung kepada orangtua. Beberapa informan bahkan menyatakan bahwa mereka lebih mudah menyalurkan emosi, seperti kebahagiaan atau kesedihan, melalui video yang diunggah di platform tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran cara remaja dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri, dari interaksi langsung menuju bentuk komunikasi digital yang bersifat visual dan publik. Sementara itu, sebagian besar orangtua menyatakan kesulitan dalam memahami tren yang berkembang di TikTok. Mereka merasa asing terhadap gaya bahasa dan jenis konten yang diikuti oleh anak-anak mereka. Kesenjangan pemahaman ini sering menimbulkan jarak emosional dan kesalahpahaman antara orangtua dan anak.

Beberapa keluarga juga memanfaatkan TikTok sebagai sarana kebersamaan. Terdapat dua keluarga yang secara aktif membuat konten sederhana bersama, seperti video memasak atau kegiatan harian di rumah. Aktivitas ini justru mempererat kedekatan emosional dan menghadirkan komunikasi yang lebih cair antara remaja dan orangtua. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak TikTok terhadap interaksi keluarga bersifat ambivalen yaitu di satu sisi dapat menjadi ruang ekspresi dan kreativitas bersama, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan jarak sosial dan penurunan intensitas komunikasi tatap muka apabila penggunaannya tidak terkontrol.

b. Dampak Instagram terhadap Interaksi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola komunikasi dan relasi sosial antara remaja dan orangtua di Gampong Gunung Ketek. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar remaja menggunakan Instagram untuk membagikan foto, video pendek, dan aktivitas keseharian mereka. Aktivitas ini dianggap sebagai bentuk eksistensi diri sekaligus sarana untuk memperoleh pengakuan sosial dari teman sebaya. Rata-rata remaja informan mengakses Instagram lebih dari tiga jam setiap hari, dengan frekuensi unggahan satu hingga dua kali per minggu. Penggunaan intens ini berimplikasi pada munculnya pergeseran nilai dalam interaksi keluarga, di mana perhatian remaja lebih banyak tersita pada tampilan digital dibandingkan pada komunikasi nyata di rumah.

Sebagian orangtua menyatakan kekhawatiran terhadap cara anak-anak mereka menggunakan Instagram. Mereka menilai bahwa remaja cenderung menampilkan sisi kehidupan yang ideal dan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan. Seorang ibu berusia 42 tahun mengatakan, “Anak saya lebih sering sibuk mengedit foto sebelum diunggah. Kalau saya ajak bicara, katanya ‘sebentar, Ma, lagi edit caption.’ Kadang saya merasa seperti tidak dianggapi.” Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana aktivitas di Instagram dapat menggeser prioritas komunikasi dalam keluarga, di mana validasi sosial di dunia maya lebih diutamakan dibandingkan interaksi langsung dengan orangtua. Observasi lapangan mendukung temuan ini, terlihat bahwa remaja sering memeriksa ponsel mereka secara berulang untuk melihat jumlah suka (likes) dan komentar yang diterima.

Penelitian ini juga menemukan sisi positif penggunaan Instagram dalam konteks keluarga. Beberapa remaja dan orangtua menggunakan platform ini untuk saling mengikuti akun masing-

masing. Hubungan digital ini menciptakan bentuk interaksi baru, seperti saling memberi komentar, membagikan unggahan keluarga, atau menandai (tag) satu sama lain dalam foto kegiatan bersama. Seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun menyampaikan bahwa ia merasa senang ketika ibunya mengomentari unggahannya dengan kata-kata positif. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram dapat menjadi sarana komunikasi tidak langsung yang tetap memperkuat hubungan emosional antara anggota keluarga, selama penggunaannya dilakukan dengan bijak.

Sebagian orang tua menggunakan Instagram sebagai media untuk memperoleh informasi dan mengikuti perkembangan anak-anak mereka. Namun, beberapa orangtua mengaku kesulitan memahami fitur-fitur yang ada dan tidak selalu mengetahui aktivitas daring anak mereka. Hal ini menandakan adanya kesenjangan digital antara generasi yang dapat menimbulkan hambatan komunikasi. Selain itu, beberapa remaja merasa tidak nyaman ketika orangtua mereka terlalu aktif mengomentari unggahan mereka, karena dianggap mengurangi kebebasan berekspresi. Dengan demikian, meskipun Instagram dapat menjadi ruang keterhubungan, ia juga menyimpan potensi konflik kecil akibat perbedaan persepsi mengenai batas privasi di ruang digital.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram berperan sebagai media sosial yang memperluas ruang komunikasi keluarga ke ranah virtual, namun juga menimbulkan tantangan baru terkait keseimbangan antara keterbukaan dan privasi. Penggunaan Instagram yang berlebihan dapat menurunkan kualitas komunikasi langsung, tetapi jika dimanfaatkan secara positif, platform ini dapat memperkuat hubungan emosional melalui dukungan simbolik, pengakuan, dan apresiasi antar anggota keluarga.

c. Dampak WhatsApp terhadap Interaksi Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, aplikasi WhatsApp merupakan platform media sosial yang paling sering digunakan oleh seluruh informan, baik remaja maupun orangtua, dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua keluarga di Gampong Gunung Ketek menggunakan WhatsApp sebagai sarana utama untuk berkomunikasi, bertukar kabar, dan mengatur kegiatan rumah tangga. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa keberadaan grup keluarga di WhatsApp menjadi wadah penting bagi orangtua dan anak untuk tetap terhubung, terutama ketika salah satu anggota keluarga berada di luar rumah karena sekolah, bekerja, atau kegiatan lainnya. Seorang ibu berusia 44 tahun menyatakan "Kami selalu kabar lewat grup keluarga, kalau anak belum pulang saya langsung kirim pesan. Jadi meski jauh, tetap terasa dekat."

Temuan ini memperlihatkan bahwa WhatsApp memberikan dampak positif dalam memperkuat komunikasi keluarga. Kemudahan akses dan sifatnya yang instan memungkinkan anggota keluarga untuk berkomunikasi kapan saja tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, fitur pesan suara dan panggilan video sering dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi emosional yang lebih hangat, terutama bagi keluarga yang terpisah jarak. Sebagian orangtua juga menggunakan WhatsApp untuk mengingatkan anak-anak mereka terkait kegiatan ibadah, belajar, atau pekerjaan rumah, sehingga aplikasi ini berfungsi sebagai alat kontrol dan pengawasan ringan yang tidak bersifat mengekang.

Penelitian juga menemukan bahwa penggunaan WhatsApp yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap interaksi langsung dalam keluarga. Beberapa remaja mengaku sering merasa terganggu dengan pesan-pesan orangtua yang terlalu sering atau bersifat mengatur. Seorang remaja perempuan berusia 16 tahun menyampaikan bahwa ia kadang sengaja menunda membaca pesan dari ibunya karena dianggap terlalu banyak nasihat. Di sisi lain, sebagian orangtua merasa kecewa ketika pesan mereka tidak segera dibalas oleh anak-anak, dan hal tersebut kadang menimbulkan kesalahpahaman. Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi melalui WhatsApp lebih mudah dilakukan, kualitas komunikasi tidak selalu meningkat apabila tidak disertai dengan pemahaman dan empati antar pihak.

Dari hasil observasi terlihat bahwa sebagian keluarga tetap memanfaatkan WhatsApp untuk mempererat kebersamaan, misalnya dengan mengirim foto kegiatan keluarga, video lucu, atau pesan keagamaan di pagi hari. Namun, dalam beberapa situasi, anggota keluarga justru lebih sering

berinteraksi melalui grup WhatsApp daripada berbicara langsung ketika sedang bersama di rumah. Fenomena ini menandakan bahwa komunikasi digital mulai menggantikan sebagian fungsi komunikasi tatap muka. Seorang ayah berusia 49 tahun mengungkapkan, “Lucunya, kami satu rumah tapi kadang saya chat anak saya di grup keluarga karena dia di kamar terus.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak WhatsApp terhadap interaksi keluarga bersifat dua arah. Di satu sisi, WhatsApp memperkuat komunikasi dan kedekatan emosional dengan mempermudah pertukaran informasi dan perhatian antaranggota keluarga. Namun di sisi lain, penggunaan yang tidak proporsional berpotensi menurunkan kualitas kehadiran fisik dan kedalaman percakapan langsung. WhatsApp menjadi alat komunikasi yang efisien, tetapi jika tidak dikelola secara bijak, ia dapat menggeser makna kebersamaan keluarga dari ruang nyata ke ruang digital.

d. Dampak Facebook terhadap Interaksi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Facebook masih menjadi salah satu platform media sosial yang digunakan secara aktif oleh sebagian besar orangtua informan di Gampong Gunung Ketek, meskipun penggunaannya di kalangan remaja mulai menurun. Bagi generasi orangtua, Facebook dianggap sebagai media yang mudah digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan menjalin silaturahmi dengan kerabat jauh. Hampir semua orangtua informan memiliki akun Facebook yang digunakan untuk berinteraksi dengan teman lama, anggota keluarga di luar daerah, serta mengikuti konten keagamaan. Sementara itu, sebagian remaja mengaku jarang menggunakan Facebook karena dianggap tidak lagi menarik dan kurang mengikuti tren baru seperti TikTok atau Instagram.

Penggunaan Facebook dalam hubungan keluarga memiliki dampak yang beragam terhadap pola komunikasi antar generasi. Dari sisi positif, Facebook menjadi sarana yang memperkuat hubungan sosial eksternal keluarga, yang secara tidak langsung juga mempererat relasi internal. Beberapa orangtua menyampaikan bahwa melalui Facebook, mereka dapat memantau aktivitas anak-anak mereka tanpa perlu terlalu sering bertanya langsung. Seorang ibu berusia 46 tahun menyatakan, “Kalau saya lihat postingan anak di Facebook, saya sudah tahu dia lagi di mana dan sama siapa.” Bagi sebagian orangtua, hal ini menjadi cara halus untuk mengawasi tanpa dianggap terlalu mengekang. Selain itu, beberapa keluarga juga memanfaatkan fitur grup dan pesan pribadi untuk berbagi kabar keluarga besar, seperti undangan acara, foto kegiatan, dan ucapan hari raya. Praktik ini membantu menjaga keterhubungan emosional lintas generasi dan jarak.

Penelitian juga menemukan beberapa dampak negatif dari penggunaan Facebook terhadap interaksi dalam keluarga. Salah satunya adalah munculnya kesalahpahaman akibat unggahan atau komentar di media sosial. Beberapa remaja merasa tidak nyaman ketika orangtua mereka mengomentari unggahan secara terbuka, terutama yang bersifat pribadi. Seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun mengatakan, “Kadang ibu suka komen di postingan saya, padahal itu buat teman-teman. Saya jadi malu.” Selain itu, beberapa orangtua mengeluhkan bahwa anak-anak mereka lebih banyak berinteraksi di Facebook dengan teman sebaya daripada berbincang langsung di rumah. Hal ini memperkuat temuan bahwa media sosial, meskipun memperluas ruang komunikasi, juga dapat menciptakan jarak sosial di dalam keluarga.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa Facebook sering digunakan oleh orangtua pada waktu senggang, terutama di malam hari setelah bekerja. Aktivitas ini kadang membuat perhatian terhadap interaksi keluarga berkurang, karena mereka lebih fokus pada berita, unggahan, atau video yang muncul di lini masa. Dalam beberapa kasus, konten berita yang beredar di Facebook juga menimbulkan diskusi atau perdebatan kecil di rumah, terutama terkait isu politik atau sosial. Walaupun demikian, sebagian keluarga justru menjadikan hal itu sebagai momen bertukar pendapat, sehingga memperkaya dinamika komunikasi antar generasi.

Secara keseluruhan hasil penelitian memperlihatkan bahwa Facebook berperan sebagai media sosial yang mempertahankan hubungan kekerabatan dan memperluas komunikasi lintas jarak, tetapi juga membawa tantangan baru terhadap kualitas interaksi langsung di rumah. Bagi

orangtua, Facebook menjadi ruang sosial penting yang mendukung peran mereka sebagai penghubung keluarga besar, sementara bagi remaja, platform ini lebih bersifat pasif dan formal. Ketidakseimbangan minat dan pemanfaatan ini sering kali menyebabkan kesenjangan komunikasi antar generasi, yang perlu dijumpatani melalui literasi digital dan komunikasi terbuka di lingkungan keluarga.

e. Dampak YouTube terhadap Interaksi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube merupakan salah satu media sosial yang digunakan secara luas oleh seluruh informan, baik remaja maupun orangtua, dengan tujuan dan kebiasaan yang berbeda. Dari hasil wawancara dan observasi di Gampong Gunung Ketek, diketahui bahwa remaja umumnya menggunakan YouTube sebagai sarana hiburan dan sumber informasi ringan, seperti menonton vlog, musik, tutorial, atau konten komedi. Sementara itu, orangtua lebih sering memanfaatkan YouTube untuk mencari pengetahuan praktis, seperti resep masakan, ceramah keagamaan, dan berita harian. Perbedaan orientasi penggunaan ini menunjukkan bahwa meskipun YouTube menjadi ruang digital bersama, cara memanfaatkannya antara remaja dan orangtua tidak selalu sejalan.

YouTube terbukti mampu menjadi media pembelajaran dan sarana komunikasi tidak langsung dalam keluarga. Beberapa informan orangtua menyatakan bahwa mereka kerap menonton video bersama anak-anak, terutama konten dakwah dan video pendidikan. Aktivitas menonton bersama ini menciptakan momen kebersamaan yang baru di tengah keterbatasan waktu interaksi tatap muka akibat kesibukan masing-masing. Seorang ibu berusia 43 tahun menyampaikan, "Kalau malam kami suka nonton ceramah di YouTube bareng, jadi sambil belajar juga." Bagi sebagian keluarga, kegiatan tersebut menjadi bentuk interaksi positif yang memperkuat nilai keagamaan dan komunikasi emosional di antara anggota keluarga.

Penelitian juga menemukan bahwa penggunaan YouTube dapat berdampak negatif terhadap intensitas komunikasi langsung. Sebagian besar remaja informan mengaku menonton YouTube secara individual melalui ponsel pribadi, terutama di malam hari sebelum tidur. Aktivitas ini menyebabkan berkurangnya waktu bercengkerama dengan keluarga. Seorang remaja perempuan berusia 16 tahun mengatakan, "Saya biasanya nonton YouTube di kamar, kalau sudah asyik kadang tidak sadar waktu." Observasi lapangan memperlihatkan bahwa fenomena tersebut cukup umum terjadi; beberapa anggota keluarga cenderung menghabiskan waktu menonton video sendiri-sendiri tanpa berinteraksi satu sama lain. Kondisi ini menggambarkan bagaimana media digital dapat menciptakan bentuk "isolasi tenang" di dalam rumah, di mana setiap individu larut dalam dunia hiburannya sendiri.

Selain itu konten yang dikonsumsi melalui YouTube juga berpengaruh terhadap cara pandang dan perilaku anggota keluarga. Beberapa orangtua menyatakan kekhawatiran terhadap jenis konten yang diakses anak-anak mereka, terutama yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan agama setempat. Seorang ayah berusia 50 tahun mengungkapkan, "Kadang anak saya ikut gaya bicara dari YouTuber, padahal tidak sopan kalau di rumah." Hal ini menunjukkan bahwa eksposur terhadap konten global berpotensi memengaruhi gaya komunikasi, bahasa, dan sikap remaja di lingkungan keluarga. Meski demikian, sebagian orangtua berupaya menjadikan YouTube sebagai alat pendidikan dengan mengarahkan anak-anak menonton konten yang bermanfaat.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa YouTube memiliki dampak ganda terhadap interaksi keluarga. Di satu sisi, ia memperluas akses terhadap informasi dan dapat menjadi media pembelajaran bersama yang mempererat hubungan keluarga. Di sisi lain, penggunaan yang bersifat individualistik dan tidak terkontrol berpotensi menurunkan kualitas komunikasi langsung dan menumbuhkan ketergantungan terhadap hiburan digital. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan bimbingan orangtua yang proporsional dalam mengarahkan penggunaan YouTube agar tetap mendukung nilai kebersamaan dan keharmonisan keluarga.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang kompleks terhadap interaksi antara remaja dan orangtua dalam kehidupan keluarga di Gampong Gunung Ketek, Kabupaten Aceh Selatan. Setiap platform TikTok, Instagram, WhatsApp, Facebook, dan YouTube memunculkan pola komunikasi dan dinamika emosional yang berbeda tergantung pada tujuan penggunaan, intensitas akses serta kemampuan keluarga mengelola interaksi digital. Secara umum media sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan yang memperluas ruang interaksi keluarga tetapi di sisi lain juga berpotensi mengurangi kedekatan tatap muka apabila digunakan secara berlebihan tanpa pengawasan.

Dampak positif media sosial terlihat terutama pada penggunaan WhatsApp dan YouTube, yang berperan dalam memperkuat komunikasi keluarga. WhatsApp memfasilitasi pertukaran informasi cepat, pengawasan ringan, serta bentuk perhatian emosional antar anggota keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulina et al (2025) yang menyebutkan bahwa komunikasi berbasis media sosial dapat mempererat hubungan keluarga apabila disertai dengan sikap saling memahami. Hal ini juga berlaku pada platform YouTube yang dalam konteks penelitian ini digunakan sebagai media pembelajaran dan kegiatan bersama dapat menjadi sarana positif untuk memperkuat nilai keagamaan dan kebersamaan keluarga.

Sebaliknya media sosial seperti TikTok dan Instagram lebih banyak menimbulkan tantangan terhadap komunikasi langsung. Keduanya menciptakan ruang ekspresi diri yang individualistik dan berorientasi pada pencitraan sosial sehingga menggeser perhatian remaja dari interaksi keluarga menuju validasi sosial di dunia maya. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Suryati yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara intens dapat menurunkan frekuensi interaksi tatap muka antar anggota keluarga (Suryani et al., 2025). Fenomena ini semakin jelas terlihat di Aceh Selatan karena perbedaan generasi dan literasi digital antara orangtua dan anak memperbesar jarak komunikasi. Orangtua merasa kesulitan memahami tren dan istilah yang digunakan anak-anak, sedangkan remaja menganggap intervensi orangtua di ruang digital sebagai bentuk pembatasan kebebasan.

Sementara itu Facebook memainkan peran yang berbeda. Bagi orangtua Facebook masih menjadi ruang sosial penting untuk menjalin silaturahmi dengan keluarga besar, sedangkan bagi remaja platform ini sudah dianggap kurang relevan. Perbedaan preferensi ini menegaskan adanya digital generation gap yang menyebabkan perbedaan cara pandang terhadap fungsi media sosial dalam keluarga. Namun, Facebook tetap berperan dalam menjaga hubungan sosial lintas jarak, terutama antar anggota keluarga yang tinggal terpisah.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh media sosial terhadap interaksi keluarga bersifat ambivalen mampu mempererat sekaligus berpotensi menjauhkan. Faktor yang menentukan bukan hanya jenis platform yang digunakan, tetapi juga pola komunikasi, waktu penggunaan, dan nilai-nilai keluarga yang mendasarinya. Dalam konteks masyarakat Aceh Selatan yang religius dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, tantangan utama bukanlah menolak kehadiran media sosial, melainkan bagaimana mengelolanya agar menjadi sarana komunikasi yang mendukung keharmonisan keluarga, bukan menggantikannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Gampong Gunung Ketek, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial khususnya TikTok, Instagram, WhatsApp, Facebook, dan YouTube memiliki pengaruh ganda terhadap interaksi antara remaja dan orangtua dalam keluarga. Media sosial seperti WhatsApp dan YouTube berkontribusi positif terhadap komunikasi dan kebersamaan keluarga apabila digunakan secara bijak, sedangkan TikTok dan Instagram cenderung menurunkan intensitas interaksi tatap muka dan meningkatkan individualisme remaja. Sementara itu Facebook masih berfungsi sebagai sarana silaturahmi terutama bagi orangtua. Dengan demikian keberhasilan menjaga keharmonisan keluarga di era digital

bergantung pada kemampuan setiap anggota keluarga dalam mengatur waktu, memahami peran media sosial serta menyeimbangkan komunikasi daring dan tatap muka.

Daftar Rujukan

- Alfi, A., Krisnatuti, D., & Defina, D. (2024). Interaction Adolescent-Parent and Peer, Social Media and Social Skill. *Journal of Family Sciences*, 9(1), 1–16.
- Almaghfiroh, Z. A., Ayu, G. F., Maulana, A. A., & Elbarkah, A. A. (2024). Implementasi Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Melalui Pendidikan Orang Tua yang Berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180.
- Astriania, R., & Puspita, R. (2024). Analisis hambatan komunikasi antara orang tua yang bekerja dalam mengawasi pergaulan remaja akibat munculnya media sosial. *Jushpen: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 64–75.
- Aufa, T., & Mubarok, F. S. (2025). Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Anak dengan Orang Tua Melalui Media Whatsapp pada Kualitas Hubungan Keluarga Mahasiswa UNISSULA Jepara. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3670–3684.
- Chanra, H. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kehidupan Remaja. *Tarbawi*, 7(1), 13–24.
- Defaza, A., & Vitaloka, W. (2025). Rahasia Keberhasilan Sosial Emosional Anak: Keluarga Sebagai Faktor Kunci. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 111–123.
- Hadijah, H., Puspita, L. M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Teknologi dan Komunikasi Terhadap Karakter dan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2050–2061.
- Lailisna, N. N., Bashori, B., & Budiarti, M. (2024). Navigating Javanese Womanhood in the Digital Age : Perspectives from Digital Natives and Immigrants. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 9(2), 155–170. <https://doi.org/10.15575/jw.v9i2.35240>
- Ling, N. J., Subramaniam, T., & Nordin, N. E. (2023). Social Media Usage Affects Family Communication Among Chinese Adolescence. *International Journal of Social Sciences and Economic Review*, 5(2), 1–8.
- Maulina, N., Hidayat, R., Irwansyah, W., Wiranti, W., & Salamah, N. F. (2025). Dynamics of Social Media Influence on Household Harmony in Family Law Perspective. *Sibatik Journal*, 4(7), 1393–1410.
- Procentese, F., Gatti, F., & Napoli, I. Di. (2019). Families and Social Media Use : The Role of Parents ' Perceptions about Social Media Impact on Family Systems in the Relationship between Family Collective E ffi cacy and Open Communication. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(9), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph16245006>
- Ramadhan, M. K. A., Koswara, I., & Fuady, I. (2025). Pengaruh Frekuensi dan Jenis Penggunaan Internet Terhadap Kohesi Keluarga Melalui Mediasi Waktu Keluarga Dan Konflik Keluarga. *AT-TAWASUL: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 42–58.
- Simbolon, I., Panjaitan, L., & Naibaho, D. (2024). Pengaruh Interaksi Keluarga dan Sekolah terhadap Perkembangan. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1164–1175.
- Suryani, I., Fatih, P. A., Salsa, S., Husna, N., Rizqiah, N., Rahmadani, S., Sari, V., & Hakiki, M. (2025). Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga. *Al Mikraj-Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(2), 900–913.
- Thahir, A., Hani, N. D., & Masri, M. J. (2025). Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Pola Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah dan Keluarga. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(1), 13–26.